



Peran Teologi Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam

The Role of Al-Ash'ariyah and Al-Maturidiyah Theology in Islam

**Aldi Nurmansyah^{1*}, Annisa Nur Azizah², Yuri Hamidah³, Syifa Mawarni Putri⁴,
Siti Nuraeni⁵, Jafar Amirudin⁶**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut.

⁶Pendidikan Guru MI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut.

Email : aldinurmansyah062@gmail.com¹*, annisanurazizah690@gmail.com², yurihamidah01@gmail.com³,
syifamp@gmail.com⁴, sn060705sn@gmail.com⁵, jafar.amirudin@uniga.ac.id⁶

Article history :

Received : 21-01-2025

Revised : 23-01-2025

Accepted : 25-01-2025

Published: 27-01-2025

Abstract

Theology of Ash'ariyah and Maturidiyah are the two main schools in Ahlus Sunnah Wal Jama'ah which plays an important role in forming Islamic intellectual traditions. Both of these schools make a major contribution in answering the challenges of thought that emerged in the classical period, including from philosophy and other theological schools. This study aims to analyze the similarities and differences between the asy'ariyah and maturidiyah theological thinking, especially in terms of the use of reason and revelation, the concept of God's nature, and its relevance to contemporary issues such as extremism and pluralism. This research uses library study methods (library research) with a descriptive and comparative approach. The main sources used include the work of al-Ash'ari, such as al-ushul ad-diyannah, and the work of al-Maturidi, such as the book of al-tauhid, as well as interpretation of classical and contemporary scholars. The results of the study showed that although there were differences Approach, the two schools remain based on the principle of Ahlus Sunnah. Their thinking proved to be relevant in answering the intellectual and social challenges of Muslims in the modern era, by emphasizing the balance between revelation and reason. This study confirms the importance of moderate theology to maintain the harmony of Islamic traditions while responding to the dynamics of globalization.

Keywords: *Asy'ariyah, Maturidiyah, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*

Abstrak

Teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan dua mazhab utama dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berperan penting dalam membentuk tradisi intelektual Islam. Kedua mazhab ini memberikan kontribusi besar dalam menjawab tantangan pemikiran yang muncul pada masa klasik, termasuk dari filsafat dan aliran teologi lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara pemikiran teologi *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, khususnya dalam hal penggunaan akal dan wahyu, konsep sifat Allah, serta relevansinya terhadap isu-isu kontemporer seperti ekstremisme dan pluralisme. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Sumber utama yang digunakan mencakup karya *Al-Asy'ari*, seperti *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyannah*, dan karya *Al-Maturidi*, seperti *Kitab Al-Tauhid*, serta interpretasi dari ulama klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendekatan, kedua mazhab tetap berlandaskan prinsip



Ahlus Sunnah. Pemikiran mereka terbukti relevan dalam menjawab tantangan intelektual dan sosial umat Islam di era modern, dengan menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal. Kajian ini menegaskan pentingnya teologi moderat untuk menjaga keharmonisan tradisi Islam sekaligus merespons dinamika globalisasi.

Kata Kunci: *Asy'ariyah, Maturidiyah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah*

PENDAHULUAN

Khalaf atau pandangan teologis yang berkembang pada masa setelah generasi salaf memiliki peran penting dalam membentuk identitas teologi Islam yang lebih sistematis. Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi merupakan dua tokoh penting yang sangat berkontribusi terhadap dasar teologi *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Aliran *Asy'ariyah* dan Maturidiyah menjadi representasi utama dari teologi Islam yang mengedepankan keseimbangan antara akal dan wahyu. Namun, kajian mengenai kontribusi mereka dalam menjembatani pandangan salaf dan khalaf masih memerlukan pendalaman, mengingat pentingnya peran kedua aliran ini dalam membentuk pemahaman keislaman yang moderat.

Pada masa awal Islam, sebagaimana yang terlihat dalam tradisi salaf, pemikiran teologis lebih banyak didasarkan pada pendekatan literal terhadap teks-teks agama. Namun, dengan semakin berkembangnya peradaban Islam, kebutuhan untuk menjawab tantangan intelektual dari berbagai filsafat asing menjadi semakin mendesak. Dalam konteks ini, Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi menawarkan pendekatan yang lebih rasional tanpa mengabaikan otoritas wahyu. Pemikiran mereka berhasil menjawab tantangan tersebut dan sekaligus menjaga kemurnian akidah Islam dari pengaruh eksternal.

Para Akademisi sering membahas mengenai perbedaan metodologi *Asy'ariyah* dan Maturidiyah. Pandangan mereka tentang takdir, sifat-sifat Allah, dan peran akal dalam memahami agama adalah beberapa contohnya. Meskipun tidak signifikan, perbedaan ini menunjukkan keragaman dalam tradisi intelektual Islam yang kaya. Oleh karena itu, penelitian tentang kedua aliran ini sangat penting untuk memahami dinamika pemikiran Islam klasik serta untuk menangani masalah ekstremisme dan radikalisme modern.

Dalam konteks Indonesia, pengaruh *Asy'ariyah* dan Maturidiyah sangat signifikan, terutama melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana kedua aliran ini dipahami dan diaplikasikan di Indonesia masih terbatas. Hal ini membuka peluang untuk melakukan penelitian yang tidak hanya mendokumentasikan sejarah, tetapi juga menganalisis relevansi pemikiran *Asy'ariyah* dan Maturidiyah dalam konteks keindonesiaan.

Selain itu, adanya anggapan bahwa teologi *Asy'ariyah* dan Maturidiyah cenderung "tidak progresif" menjadi tantangan tersendiri. Kritik ini sering kali datang dari kelompok yang mengadopsi pendekatan literal terhadap teks agama atau yang lebih mengutamakan filsafat murni. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang dapat membuktikan bahwa pendekatan teologi ini justru menawarkan solusi moderasi yang relevan dalam konteks globalisasi dan pluralitas agama.



Penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi peran historis dan intelektual kedua tokoh tersebut dalam mengukuhkan prinsip-prinsip Ahlusunnah wal Jama'ah. Lebih jauh, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus teologi Islam kontemporer, khususnya terkait isu-isu seperti toleransi, pluralisme, dan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Selain itu, fenomena kemunculan kelompok-kelompok Islam baru yang cenderung mengesampingkan pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi tantangan baru bagi umat Islam. Penelitian mengenai kontribusi kedua aliran ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana teologi Islam yang moderat dapat menjadi alternatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemikiran Khalaf, khususnya kontribusi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam pengembangan teologi Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana intelektual Islam, khususnya dalam memahami relevansi pemikiran mereka di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji pemikiran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup karya-karya klasik seperti Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah karya Al-Asy'ari dan Kitab Al-Tauhid karya Al-Maturidi. Kedua karya ini menjadi rujukan utama dalam memahami doktrin teologi masing-masing mazhab. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa interpretasi dan analisis dari ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Juwayni, serta ulama kontemporer yang membahas relevansi pemikiran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam konteks modern (Al-Asy'ari, 1996; Maturidi, 2001; Al-Ghazali, 1993).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, baik yang berbahasa Arab maupun terjemahan. Kajian ini mencakup tema-tema pokok seperti hubungan antara akal dan wahyu, sifat-sifat Allah, konsep qadha dan qadar, serta tanggapan teologis terhadap tantangan intelektual di masa klasik dan modern. Literatur-literatur yang digunakan dianalisis secara kritis untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan dari kedua mazhab, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi teologi *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* terhadap tradisi intelektual Islam (Nasution, 1986; Rahman, 1982).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail persamaan dan perbedaan antara Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam hal metodologi, prinsip teologis, dan relevansi terhadap isu-isu kontemporer. Teknik komparatif juga digunakan untuk mengidentifikasi kontribusi kedua tokoh terhadap pengembangan teologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, baik dalam konteks sejarah maupun tantangan globalisasi dan ekstremisme modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap pentingnya pemikiran moderat dalam tradisi Islam (Abu Zahra, 2002; Gibb, 1947).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahlusunnah wal Jamaah merupakan salah satu golongan terbesar dalam Islam yang berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan konsensus ulama (*ijma'*). Secara historis, istilah Ahlusunnah mulai digunakan pada abad pertama hijriah untuk membedakan kelompok Muslim yang mengikuti sunnah Rasulullah dan para sahabat dari kelompok yang menyimpang. Khalaf adalah generasi yang datang setelah salaf (tiga generasi pertama Islam), yang mencakup ulama-ulama setelah abad ketiga hijriah. Khalaf tidak hanya melestarikan ajaran salaf, tetapi juga memberikan respons terhadap tantangan pemikiran filsafat, politik, dan budaya yang berkembang pada zamannya. (Nasution 1986)

Perbedaan yang mendasar antara salaf dan khalaf terletak pada pendekatan metodologi dalam memahami teks-teks agama. Ulama salaf cenderung menghindari takwil (penafsiran metaforis) dan berpegang pada teks secara literal, sedangkan khalaf lebih terbuka terhadap takwil dalam rangka menjawab tantangan intelektual yang lebih kompleks. Pendekatan ini tampak pada pemikiran teologis *Al-Asy'ari* dan *Al-Maturidiyah*, dua tokoh utama dalam tradisi *Ahlusunnah*.

Al-Asy'ari (Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, 873–936 M) adalah pendiri aliran teologi Asy'ariyah yang menjadi salah satu arus utama dalam Islam Sunni. Sebelum beralih ke Ahlusunnah, *Al-Asy'ari* adalah pengikut aliran Mu'tazilah, yang menekankan akal dalam memahami agama. Namun, pada usia 40 tahun, ia meninggalkan Mu'tazilah setelah mengalami pergolakan batin dan memilih pendekatan yang lebih moderat dengan menggabungkan wahyu dan akal.

Aliran pemikiran *Al-Asy'ari* berpusat pada persoalan-persoalan ketuhanan dan konsep takdir serta ketentuan Allah Yang Maha Esa dalam hal-hal yang berkaitan dengan-Nya sendiri dan dengan hamba-Nya. Aliran pemikiran *Al-Asy'ari* dalam hal *qadha* dan *qadar* mengungkapkan pandangan "kasb," yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berupaya (*kasb*), namun kehendak mutlak tetap berada di tangan Allah.

Metodologi yang diikuti oleh *Al-Ash'ari* sangat menonjak dalam usahanya untuk menyelaraskan antara teks wahyu dengan pikiran rasional manusia. Hal ini terlihat dalam karya-karya seperti *Al-Ibanah 'an Ushul Al-Din* dan *Maqalat Al-Islamiyyin*. Dengan karya-karya ini, *Al-Asy'ari* membentuk dasar teologi Sunni yang masih menjadi sumber rujukan utama bagi umat Islam sampai sekarang. (*Al-Asy'ari* 1996)

Al-Maturidi (Abu Mansur Al-Maturidi, 853–944 M) adalah seorang pendiri aliran teologi Maturidiah, yang dimana aliran ini berkembang di kawasan Asia Tengah dan menjadi arus utama dalam mazhab Hanafi. Sebagai tokoh besar dalam tradisi Ahlusunnah, *Al-Maturidi* menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami agama, namun tetap berpegang pada teks wahyu sebagai landasan utama. Salah satu kontribusi terbesar *Al-Maturidi* adalah konsep "tafwidh," yaitu penyerahan makna hakiki sifat Allah kepada Allah sendiri. Dalam hal ini, *Al-Maturidi* memiliki kemiripan dengan *Al-Asy'ari*, meskipun terdapat perbedaan substansial dalam beberapa aspek. Misalnya, dalam isu *qadha* dan *qadar*, *Al-Maturidi* lebih menekankan pada kehendak manusia sebagai pelengkap dari kehendak Allah, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi kebebasan manusia dalam bertindak. (*Maturidi* 2001)



Pemikiran Al-Maturidi ini banyak dituangkan dalam karyanya seperti Kitab *Al-Tauhid* dan *Ta'wilat Ahl Al-Sunnah*. Kedua karya ini menjadi bukti bagaimana Al-Maturidi memadukan prinsip-prinsip teologi dengan pendekatan rasional yang relevan dengan tantangan zamannya. Keunikan pendekatan Al-Maturidi adalah kemampuannya menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis tanpa mengorbankan prinsip-prinsip utama *Ahlusunnah*.

Meskipun Al-Asy'ari dan Al-Maturidi sama-sama bagian dari *Ahlusunnah* dan memiliki tujuan yang sama dalam membela akidah Islam dari tantangan eksternal, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan mereka. Salah satu persamaan utama adalah keduanya menerima sifat-sifat Allah sebagai sesuatu yang hakiki dan inheren dalam zat-Nya. Namun, dalam memahami hubungan antara sifat dan zat Allah, Al-Asy'ari cenderung lebih literal, sedangkan Al-Maturidi lebih condong pada pendekatan metaforis. Perbedaan lain terletak pada pandangan tentang kehendak manusia. Al-Asy'ari menekankan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan penuh, karena semua kehendak tunduk pada kehendak Allah. Sebaliknya, Al-Maturidi memberikan ruang lebih besar bagi kehendak manusia dalam bingkai takdir Allah. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana kedua tokoh ini mencoba menjawab pertanyaan teologis dengan latar belakang intelektual dan sosial yang berbeda.

Relevansi Pemikiran Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah di Era Modern Pemikiran keduanya tetap relevan di era modern karena sifatnya yang moderat dan inklusif. Dalam konteks masyarakat Muslim yang semakin kompleks, pendekatan keduanya yang mengintegrasikan wahyu dan akal menjadi solusi bagi berbagai persoalan keagamaan kontemporer. Pemikiran ini memberikan landasan bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan intelektual yang muncul dari globalisasi, sekularisme, dan materialisme. Salah satu aspek penting dari relevansi ini adalah kemampuan kedua aliran untuk menghadapi pluralitas pemikiran. Al-Asy'ariyah, misalnya, mengajarkan umat untuk tetap berpegang pada wahyu sebagai sumber utama akidah, tetapi tanpa menafikan peran akal. Hal ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk mempertahankan identitas keislaman mereka di tengah pengaruh budaya Barat yang semakin kuat. Di sisi lain, al-Maturidiyah dengan pendekatan rasionalnya membantu umat Islam untuk memahami agama secara lebih kritis tanpa kehilangan substansi ajaran wahyu.

Selain itu, pemikiran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah juga menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam di berbagai wilayah. Keduanya menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami wahyu. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga umat Islam dapat menjadi generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus memiliki keimanan yang kokoh.

Pengaruh Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah di Dunia Islam sangat luas, baik di dunia Islam klasik maupun kontemporer. Aliran al-Asy'ariyah banyak berkembang di wilayah Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tenggara, terutama di kalangan pengikut mazhab Syafi'i dan Maliki. Di Indonesia, misalnya, pemikiran al-Asy'ariyah menjadi landasan teologi bagi organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU). Prinsip moderasi yang diajarkan al-Asy'ariyah sangat relevan dalam menjaga harmoni di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Sementara itu, al-Maturidiyah memiliki pengaruh yang besar di kawasan Asia Tengah, Turki, dan wilayah-wilayah yang



mengikuti mazhab Hanafi. Di Turki, pemikiran al-Maturidiyah menjadi bagian penting dalam reformasi Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh modernis. Pendekatan rasional al-Maturidiyah memberikan dasar teologis bagi pengembangan pemikiran Islam yang progresif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip akidah.

Meskipun memiliki pengaruh besar, *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah* tidak luput dari kritik. Beberapa kalangan, terutama dari golongan Salafi, menganggap pendekatan kedua aliran ini terlalu memberikan ruang bagi rasionalitas sehingga dianggap menyimpang dari metode generasi salaf. Kritik lain datang dari golongan yang menilai bahwa pemikiran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah cenderung apologetik dalam merespons tantangan teologi, sehingga kurang relevan dalam menghadapi masalah kontemporer yang lebih kompleks.

Namun, kritik-kritik tersebut sering kali didasarkan pada pemahaman yang parsial terhadap metode kedua aliran ini. *Al-Asy'ariyah* dan *Al-Maturidiyah* pada dasarnya tidak menafikan pentingnya teks wahyu, tetapi justru berupaya menjembatani antara wahyu dan akal. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi persoalan modern yang menuntut umat Islam untuk berpikir kritis tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama.

Pemikiran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah juga memiliki peran penting dalam dialog antaragama. Kedua aliran ini mengajarkan prinsip moderasi yang dapat menjadi landasan untuk menciptakan hubungan harmonis dengan umat beragama lain. Dalam konteks pluralisme, pendekatan al-Asy'ariyah yang menekankan pentingnya wahyu dapat membantu umat Islam untuk mempertahankan identitas mereka, sementara pendekatan *al-Maturidiyah* yang rasional dapat menjadi jembatan untuk memahami perbedaan keyakinan secara intelektual.

Sebagai contoh, pemikiran al-Maturidiyah tentang kebebasan manusia dan peran akal dalam memahami kebenaran dapat menjadi dasar untuk membangun dialog yang konstruktif dengan pemikiran filsafat Barat. Sementara itu, pandangan al-Asy'ari tentang kehendak Allah dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk menjadi landasan teologis bagi sikap toleransi terhadap perbedaan.

Pemikiran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah menghadapi banyak tantangan di era kontemporer, terutama dari doktrin yang bertentangan dengan Islam moderat. Salah satu masalah utama adalah munculnya kelompok ekstremis yang cenderung menafsirkan teks agama secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan argumen. Kelompok-kelompok ini sering menolak pendekatan *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah*, yang dianggap terlalu kompromistis.

Selain itu, pengaruh materialisme dan sekularisme sangat menantang. Agama dapat memasukkan peran yang dimainkannya dalam masyarakat karena pemikiran modern yang sering mengabaikan aspek spiritual. Pendekatan integratif antara wahyu dan akal yang diajarkan oleh al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah adalah solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut dalam situasi ini. (Rahman 1982)

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya untuk menghidupkan kembali pemikiran *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah* melalui pendidikan dan dakwah. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi moderat dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga umat Islam dapat menjadi generasi yang tangguh secara intelektual dan spiritual.



KESIMPULAN

Ahlusunnah wal Jamaah adalah golongan terbesar dalam Islam yang berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan konsensus ulama, dengan pendekatan salaf yang literal dan khalaf yang lebih terbuka terhadap takwil. Dua tokoh utama dalam tradisi ini, *Al-Asy'ari* dan Al-Maturidi, memberikan kontribusi besar pada teologi Islam. Al-Asy'ari menggabungkan wahyu dan akal melalui pandangan moderat seperti konsep "kasb", sementara Al-Maturidi menekankan rasionalitas dengan tetap mengutamakan wahyu, memberi ruang lebih besar bagi kebebasan manusia dalam bingkai takdir Allah.

Pemikiran keduanya tetap relevan di era modern, menawarkan landasan moderasi, inklusivitas, dan integrasi untuk menghadapi tantangan globalisasi, sekularisme, dan materialisme. Di Indonesia, pemikiran Al-Asy'ari menjadi landasan bagi Nahdlatul Ulama, sementara pengaruh Al-Maturidi kuat di Asia Tengah dan Turki. Meskipun menghadapi kritik dari golongan *Salafi* dan tantangan ekstremisme, pendekatan moderat keduanya memiliki potensi besar untuk dijadikan pijakan dalam pendidikan dan dakwah, memperkuat pemahaman Islam yang harmonis dan relevan dengan persoalan kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, ridha, dan karunia-Nya yang memungkinkan kami menyelesaikan penulisan artikel ini, meskipun kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu mendukung kami dengan doa dan usaha mereka sehingga kami dapat mencapai tahap ini. Selain itu, kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para dosen di Universitas Garut yang telah membimbing kami dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan dedikasi sejak awal hingga akhir proses penulisan karya ilmiah ini. Semoga karya ini dapat menjadi amal kebaikan yang terus mengalir bagi orang tua dan para dosen kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahra, Muhammad. Sejarah Madzhab Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Al-Ash'ari, Abu al-Hasan. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan. Al-Ibanah 'an Ushul Al-Diyanah. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1996.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah. Beirut: Dar al-Jil, 1998.
- Al-Baghdadi, Abdul Qahir. Al-Farq Bayn Al-Firaq. Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1983.
- Al-Baghdadi, Abdul Qahir. Al-Farq bayn al-Firaq. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1998.
- Al-Baghdadi, Abdul Qahir. *Usul al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.



- Al-Juwayni, Imam al-Haramayn. Al-Irshad. Kairo: Dar al-Fikr, 1984.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. Kitab Al-Tauhid. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. *Kitab al-Tawhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. Kitab at-Tawhid. London: SOAS University of London, 1970.
- Anton, A., Firdaus, I., Iskandar, M. H., Nahrowi, A. Y., & Muttaqin, Z. (2024). Meraih Kesuksesan Dengan Semangat Mencari Ilmu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1504-1513.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: HTI Press, 2001.
- As-Saqqaf, Abdullah. *Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Relevansinya di Era Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Asy'ari, Abu al-Hasan. Maqalat al-Islamiyyin. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1980.
- Gibb, H.A.R. Modern Trends in Islam. Chicago: University of Chicago Press, 1947.
- Madelung, Wilferd. *The Development of Islamic Theology and Law*. Aldershot: Variorum, 1985.
- Makdisi, George. The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Maturidi, Abu Mansur. Kitab al-Tawhid. Istanbul: Klasik Yayınları, 2005.
- Nasution, Harun. Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Harun. Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press, 1986.
- Qadhi, Abu Bakr. Bayan Mazhab Ahl al-Sunnah. Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Sachedina, Abdulaziz. The Islamic Roots of Democratic Pluralism. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Schuon, Frithjof. *Understanding Islam*. London: Routledge, 1994.
- Watt, Montgomery. Islamic Theology and Philosophy. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1998.
- Watt, W. Montgomery. The Formative Period of Islamic Thought. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973.
- Zubaidi, Muhammad Murtadha. Ithaf as-Sadah al-Muttaqin. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.